BAB I

PENDAHULUAN

A. LatarBelakangMasalah

Perubahan zaman yang semakin pesat membawa dampak ke berbagai aspek kehidupan yang terutama dalam bidang pendidikan. Terselenggaranya pendidikan yang efektif dan efisien pada satuan pendidikan sangat dipengaruhi oleh suasana kondusif yang diciptakan oleh semua komponen yang berperan dalam mengantarkan peserta didik sehingga dapat tercapai tujuan yang diharapkan. Dalam kenyataannya tujuan dari pendidikan itu sendiri belum sepenuhnya tercapai, karena masih adanya kasus penyimpangan perilaku seperti kekerasan yang dilakukan dikalangan sekolah yang semuanya memerlukan perhatian dari berbagai pihak.

Sekolah memiliki pengaruh yang besar bagi anak-anak dan remaja. Pada saat seorang siswa lulus dari sekolah lanjutan tingkat atas, ia telah menghabiskan waktu lebih 10.000 jam di dalam ruang kelas. Pengaruh sekolah sekarang ini lebih kuat dibandingkan pada generasi-generasi sebelumnya karena lebih banyak individu yang lebih lama menghabiskan waktunya disekolah. Pada lingkungan sosial sekolah diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai positif bersosialisasi.

Akan tetapi terkadang semua tidak berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Masih banyak fenomena kekerasan dan *bullying* di lingkungan sekolah sering terjadi. Situasi kekerasan itu dapat tergambar jelas, dimana tidak ada permasalahan ketika seorang guru menghukum siswanya dengan cara

memukul, mencubit, menampar. Hal ini dianggap sebagai suatu proses pembelajaran untuk menegakkan disiplin di sekolah. Tindakan kekerasan pada anak menurut data BPS tahun 2006, ada sebanyak 1.840 kasus penganiayaan yang dilakukan orang dewasa terhadap anak di Indonesia (http: //www. waspada. co. Id /index. phpcontentarticle/ anakkorban-kekerasan-di-sekolah)

Kasus *bullying* dan kekerasan di lingkungan pendidikan atau sekolah ini telah menunjukkan angka yang sangat memprihatinkan, 16% siswa kelas akhir mengatakan bahwa mereka pernah diancam dengan senjata di sekolah, 7% mengatakan mereka telah dilukai dengan senjata. Banyak guru yang mengatakan mereka telah disakiti secara verbal, diancam secara fisik atau diserang oleh siswa (Santrock, 1996).

Fenomena *bullying* telah menjadi bagian dari dinamika sekolah. Umumnya orang lebih mengenalnya dengan istilah-istilah seperti ”penggencetan”, ”pemalakan:, ”pengucilan”, intimidasi dan lain-lain. Istilah *bullying* sendiri memiliki makna lebih luas, mencakup berbagai bentuk penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti orang lain, sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tidak berdaya (Yayasan Semai Jiwani, 2006).

Teror yang berupa kekerasan fisik atau mental, pengucilan, intimidasi, perpeloncoan, yang terjadi pada kasus-kasus di atas sebenarnya adalah contoh klasik dari apa yang biasanya disebut *bullying*. Perilaku ini disebut juga sebagai *peer victimization* dan *hazing*, yaitu usaha untuk menyakiti secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih “lemah”, oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih “kuat” (Djuwita 2006).

Pihak yang kuat disini tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik, tapi bisa juga kuat secara mental. Korban *bullying* tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik atau mental. Selain itu yang sangat penting kita perhatikan adalah bukan sekedar tindakan yang dilakukan, tetapi dampak tindakan tersebut bagi korban. Misalkan saja seorang siswa mendorong bahu temannya dengan kasar, bila yang didorong merasa terintimidasi, apalagi bila tindakan tersebut dilakukan berulang-ulang, maka perilaku *bullying* telah terjadi. Bila siswa yang didorong tidak merasa takut atau terintimidasi, maka tindakan tersebut belum tentu dikatakan *bullying* (Yayasan Semai Jiwa Amini, 2008).

Penelitian di Indonesia tentang fenomena *bullying* masih baru. Hasil studi oleh ahli intervensi bullying, Dr. Amy Huneck (dalam Yayasan Semai Jiwa Amini, 2008) mengungkapkan bahwa 10-60% siswa Indonesia melaporkan mendapat ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan, ataupun dorongan, sedikitnya sekali dalam seminggu.

Menurut hasil survei yang dilakukan oleh Yayasan Sejiwa, yang dibuat berdasarkan pemberitaan di media massa, sejak tahun 2005 hingga 2007 korban meninggal akibat *bullying* telah mencapai kurang lebih 30 anak yang berusia 9 hingga 19 tahun. Penelitian yang dilakukan di tiga kota Surabaya, Yogyakarta dan Jakarta terhadap 1500 anak mengungkapkan, 70 persen menyatakan *bullying* terjadi di sekolah mereka. *Bullying* tidak harus dilakukan dengan pukulan. Ketika kata-kata telah berdampak pada perasaan orang lain maka itu dikategorisasikan sebagai *bullying*. Jadi, *bullying* itu bukan sekedar apa yang dilakukan terhadap

orang lain melainkan apa dampaknya terhadap orang lain. Tindakan *bullying* dapat dikategorikan dalam tiga macam yakni sifatnya psikologis misalnya memfitnah atau mempermalukan, sifatnya fisik misalnya menendang atau memukul, dan yang sifatnya verbal misalnya berteriak atau meledek.

Bullying tidak hanya berupa tindakan kekerasan saja melainkan bisa berupa pemaksaan, intimidasi, menampar, memaki, menggosip, menempeleng, mengejek, member julukan, dan lainnya. Dampaknya pun cukup terlihat, tidak sedikit anak-anak yang pantang sekolah karena takut menjadi korban *bullying* atau paling tidak korban menjadi minder dan potensi yang ia miliki menjadi kurang terasah. Julukan-julukan negatif jugac ukup berpengaruh. Misalnya julukan seperti Tuti yang berarti tukang tidur, tukang nyontek, kepo dan lainnya juga berpengaruh. Akhirnya di otak si korban sudah tertanam bahwa dirinya adalah orang yang memiliki sifat negative sesuai julukannya. Atau bahkan, dengan julukannya (misalnya anak miskin) si korban menjadi minder dan takut dengan keadaan lingkungannya. Gosip juga berpengaruh, misalnyasi A dekat dengansiB yang merupakan lawanjenisnya, kemudian ada gosip yang mencuat bahwa mereka pacaran, bukan tidak mungkin keduanya yang bersahabat dekat menjadi terganggu bahkan mereka saling menjauh. Atau gossip misalnya si A pernah tidur dengan pacarnya, padahal semuanya bohong (http: //shout. Indonesia nyouth conference. org/category/article/bullying-tidak-keren/).

Di dalam *bullying* juga terdapat perbedaan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan. Menurut Olweus (1993), sekitar 60% anak perempuan yang menjadi korban, pelakunya adalah anak laki-laki dan 20% pelakunya adalah wanita.

Sementara itu sekitar 80% anak laki-laki korban *bully*, pelaku seluruhnya adalah anak laki-laki.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, diketahui bahwa kelompok subjek laki-laki yang tergolong bullies memiliki tingkat depresi yang paling rendah dibandingkan dengan kelompok subjek laki-laki yang tergolong victim, bully victim dan kelompok subjek perempuan yang tergolong bullies, victim, dan bully victim (Egan, 2010).

Perilaku bullying sangat rentan terjadi pada remaja putra dan remaja putri. Menurut Hayniedkk (Egan, 2010) bullying dan victimization lebih sering terjadi pada anak laki-laki. Hal yang sama juga disebutkan bahwa perilaku bullying lebih menonjol terjadi pada kalangan laki-laki daripada perempuan. Penelitian yang dilakukan oleh Kaltiala-Heino dkk menunjukkan bahwa anak laki-laki cenderung terlibat dalam perilaku bullying sebagai bullies dan victim dibandingkan dengan anak perempuan. Hal senada juga diutarakan oleh Kumpulainen dkk bahwa anak laki-laki memiliki kemungkinan 4 sampai 5 kali lebih besar menjadi bully atau bully victim dibandingkan dengan anak perempuan. Selain itu, penelitian sebelumnya mengungkapkan prevalensi perilaku bullying cukup tinggi pada masa remaja awal yang merupakan masa-masa tingkat sekolah menengah pertama yaitu kelas 7, 8 dan 9. Menurut Nansel dkk perilaku bullying paling sering terjadi pada murid kelas 6 hingga kelas 8. Namun, pada penelitian lain dikemukakan perilaku bullying cenderung berkurang untuk murid sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas.

Penelitian yang dilakukan Arta (2009) tentang perilaku bullying dalam keseharian yang terjadi di sekolah secara umum terdapat gambaran persamaan perilaku bullying diantara remaja laki-laki dan remaja perempuan. Faktor penyebab munculnya bullying paling dominan adalah faktor penampilan dan perilaku junior. Perbedaan yang mencolok terdapat kekerasan fisik yang paling umum terjadi pada remaja laki-laki. Sedangkan pada anak perempuan lebih sering menggunakan *relational aggression*. Secara khusus, penelitian Arta (2009) menemukan bahwa perilaku bullying lebih banyak dilakukan ketika berada di masa SMA dibandingkan sewaktu SD atau SMP.

Mencermati beberapa fenomena di atas, perilaku *bullying* memiliki dampak yang serius. Secara fisik, kekerasan ini dapat mengakibatkan luka dan kerusakan tubuh antara lain memar, luka sayatan, luka bakar, luka organ bagian dalam seperti pendarahan otak, pecahnya lambung, usus hati, hingga kondisi koma. Secara psikologis *bullying* mengakibatkan rendahnya harga diri hingga depresi dan pada jangka panjang *bullying* dapat menyebabkan trauma.

Kendati demikian, tindakan preventif guna mengurangi perilaku *bullying* masih sangat terbatas. *Bullying* seringkali diabaikan dan dianggap sebagai suatu bentuk interaksi antar individu. Pihak sekolah masih sangat terbatas dalam menyikapi dan menangani *bullying*. Sedangkan pihak siswa masih belum banyak yang mengetahui tentang *bullying* beserta dampak yang ditimbulkan. Penelitian ini bertujuan agar berbagai pihak di sekolah perlu mengenali bentuk-bentuk perilaku *bullying* agar perilaku tersebut dapat dicegah dan ditangani lebih dini.

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana bentuk-bentuk perilaku *bullying* pada pelaku dan korban pada siswa SMA laki-laki dan perempuan?” dari rumusan masalah tersebut peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan mengadakan penelitian berjudul **Studi komparatif: Bentuk-bentuk Perilaku *Bullying* pada Remaja di Sekolah ditinjau dari jenis kelamin.**

B. TujuanPenelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa laki-laki dan perempuan.

C. Manfaat Penelitian

Pada tataran teoritis, hasil penelitian diharapkan dapat member sumbangan informasi bagi pengembangan khasanah ilmu pengetahuan di bidang ilmu psikologi, khususnya dibidang psikologi klinis dan psikologi pendidikan:

1. Bagi remaja, dapat menjadi bahan informasi dalam bertingkah laku agar dapat menghadapi perilaku *bullying* dalam kehidupan mereka.
2. Bagi guru dan orang tua, agar dapat menjadi masukan mengenai perilaku *bullying* yang mungkin saja dapat menimpa siswa sehingga guru dapat memberikan bimbingan konseling pada siswa sebagai pelaku *bullying* dan memberikan perlindungan kepada korban *bullying*.
3. Bagi para peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian mengenai *bullying*, hasil penelitian ini diharapkan dapat member informasi, sehingga bisa melakukan penelitian serupa dengan populasi atau wilayah, pendekatan penelitian, serta instrument pengumpulan data yang lebih teliti.